Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488

Vol. 2025 No 7
Palagiarism Check 02/234/67/78
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.252

ANALISIS TARI LEGONG NGEWAYANG

Ni Putu Ayu Vahlia Pradnyandari
Universitas PGRI Mahadewa Indonesia
ayukvahliaaa@gmail.com

Abstrak

Tari Legong Ngewayang merupakan tari kreasi palegongan yang diciptakan oleh sekelompok siswi dari SMKN 3 Sukawati untuk memenuhi tugas akhir Ujian Kompetensi Keahlian pada tahun 2019. Legong merupakan sekelompok tarian klasik Bali yang memiliki gerakan yang sangat kompleks dan terikat dengan struktur tabuh pengiring yang konon merupakan pengaruh dari gambuh. Tari Legong berasal dari kata "leg" yang artinya gerak tari yang luwes atau lentur dan "gong" yang artinya gamelan. Tari Legong Ngewayang merupakan tari tradisi kreasi palegongan yang di menggunakan gerakan yang masih kental dengan gerakan tradisi dan dibalut dengan gerakan yang sudah dikreasikan, disesuaikan, dan tidak lepas dari pakem gerak pelegongan, tanpa menghilangkan bentuk estetika dari tari tradisi. Tari Legong Ngewayang menggambarkan gerakan wayang dan terdapat 4 karakter wayang yang berbeda khususnya Punakawan yang terdiri dari Delem dengan karakter sombong, Sangut dengan karakter malas, Merdah dengan karakter lincah, Tualen dengan karakter bijaksana.

Kata Kunci *: Tari Legong Ngewayang, Tari Legong, Wayang*

Abstract

Legong Ngewayang dance is a palegongan creational dance created by a group of students from SMKN 3 Sukawati to fulfill the final project of the Expertise Competency Exam in 2019. Legong is a group of classical Balinese dances that have very complex movements and are bound by the structure of the accompanying music which is said to be an influence from gambuh. Legong dance comes from the word "leg" which means flexible dance movements and "gong" which means gamelan. Legong Ngewayang dance is a traditional palegongan dance creation that uses movements that are still thick with traditional movements and is wrapped with movements that have been created, adjusted, and not separated from the pelegongan motion pakem, without eliminating the aesthetic form of traditional dance. Legong Ngewayang dance depicts puppet movements and there are 4 different puppet characters, especially Punakawan, consisting of Delem with arrogant character, Sangut with lazy character, Merdah with agile character, Tualen with wise character.

Keywords *: Legong Ngewayang Dance, Legong Dance, Wayang*

Article History
Received: Juli 2025
Reviewed: Juli 2025
Published: Juli 2025

Plagirism Checker No 234
Prefix DOI : Prefix DOI : 10.8734/Sindoro.v1i2.365
Copyright : Author
Publish by : Sindoro

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488
Vol. 2025 No 7
Palagiarism Check 02/234/67/78
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.252

PENDAHULUAN

Menurut kutipan dari Ida Bagus Surya Peredantha, S.Sn, seorang alumni dari ISI Denpasar menyatakan bahwa tari legong dalam khasanah budaya Bali termasuk ke dalam jenis tari klasik karena awal mula perkembangannya bermula dari istana kerajaan di Bali. Tarian ini dahulu hanya dapat dinikmati oleh keluarga bangsawan di lingkungan tempat tinggal mereka yaitu di dalam istana sebagai sebuah tari hiburan. Para penari yang telah didaulat menarikan tarian ini di hadapan seorang raja tentu akan merasakan suatu kesenangan yang luar biasa, karena tidak sembarang orang boleh masuk ke dalam istana. Bila ditinjau dari akar katanya, Legong berasal dari kata "leg" yang berarti luwes atau elastis dan kata "gong" yang berarti gamelan. Kedua akar kata tersebut bila digabungkan akan berarti gerakan yang sangat diikat (terutama aksentuasinya) oleh gamelan yang mengiringinya (Dibia, 1999:37). Mengenai tentang awal mula diciptakannya tari Legong di Bali adalah melalui proses yang sangat panjang. Menurut Babad Dalem Sukawati, tari Legong tercipta berdasarkan mimpi I Dewa Agung Made Karna, Raja Sukawati yang bertahta tahun 1775-1825 M. Ketika beliau melakukan tapa di Pura Jogan Agung desa Ketewel (wilayah Sukawati), beliau bermimpi melihat bidadari sedang menari di surga. Mereka menari dengan menggunakan hiasan kepala yang terbuat dari emas.

Tari kreasi baru Legong Ngewayang yaitu kreasi palegongan, yakni ditarikan oleh 8 orang penari putri. Tarian ini merupakan tari tradisi kreasi palegongan yang di dalamnya menggunakan gerakan-gerakan yang masih kental dengan gerakan tradisi yang dibalut dengan gerakan yang sudah dikreasikan, disesuaikan dengan kebutuhan dan tidak lepas dari pakem-pakem gerak tari tradisi pelegongan, tanpa menghilangkan bentuk-bentuk estetika tari tradisi Bali.Tari Legong Ngewayang menggambarkan gerak gerak wayang ketika dimainkan dan terdapat pula 4 karakter wayang yang berbeda khususnya Punakawan yang terdiri dari Delem dengan karakter sombong, Sangut dengan karakter malas, Merdah dengan karakter lincah, Tualen dengan karakter bijaksana. Tari ini diciptakan oleh sekelompok siswi SMKN 3 Sukawati yang tiada lain tugas akhir Ujian Kompetensi Keahlian pada tahun 2019 yang diiringi dengan Gambelan Semar Pegulingan.

Tari Kreasi Legong Ngewayang sudah menjadi bagian dari tari kreasi Bali dan sudah beberapa kali ditampulkan dalam event kesenian seperti di Pesta Kesenian Bali (PKB). Karena hal ini, penulis merasa tertarik untuk mengangkat dan menulis jurnal mengenai tari kreasi palegongan baru ini. Dalam jurnal ini akan dibahas lebih mendalam melalui kajian ilmiah mengenai Tari Legong Ngewayang ini.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah pendekatan yang digunakan untuk memahami fenomena sosial dan budaya dari perspektif partisipan yang terlibat. Penelitian ini lebih menekankan pada pemahaman mendalam tentang perilaku, pengalaman, dan pandangan individu atau kelompok dalam konteks spesifik. Penelitian kualitatif adalah pendekatan yang fleksibel dan mendalam untuk memahami fenomena sosial dan budaya. Dengan menggunakan berbagai metode seperti wawancara mendalam, observasi partisipatif, studi kasus, analisis dokumen, etnografi, dan FGD, peneliti dapat mengumpulkan data yang kaya dan detail. Melalui tahapan perencanaan, pengumpulan, analisis, dan pelaporan, penelitian kualitatif memberikan wawasan yang mendalam tentang pengalaman dan perspektif individu serta dinamika sosial dalam konteks tertentu. Metode penelitian kualitatif sangat cocok untuk penelitian ini karena dapat mengungkap makna, interpretasi, dan pengalaman subjektif yang terkait dengan praktik dan apresiasi dari Tari Legong Ngewayang. Dengan metode penelitian kualitatif, peneliti dapat memahami secara mendalam bagaimana Tari Legong Ngewayang tidak hanya sebagai bentuk seni, tetapi juga sebagai ekspresi budaya dan identitas sosial.

Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488
Vol. 2025 No 7
Palagiarism Check 02/234/67/78
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.252

HASIL KARYA DAN PEMBAHASAN

Konsep Garapan / Bentuk Garapan

Tari Legong Ngewayang merupakan tarian yang diciptakan oleh sekelompok siswi dari SMKN 3 Sukawati dalam rangka untuk memenuhi tugas akhir dari Ujian Kompetensi Keahlian mereka di tahun 2019 silam. Tarian ini merupakan tari tradisi yang berbentuk kreasi palegongan yang di dalamnya menggunakan gerakan-gerakan yang masih kental dengan gerakan tradisi dan dibalut dengan gerakan baru atau dikreasikan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan tidak lepas dari pakem-pakem gerak tari tradisi pelegongan pada umumnya tanpa menghilangkan bentuk-bentuk estetika tari tradisi Bali. Tari Legong Ngewayang diriingi dengan tabuh Gambelan Semar Pegulingan yang di dalamnya ada unsur keselarasan atau keserasian dari iringan dengan koreografi geraknya. Tari Legong Ngewayang menggambarkan gerak gerak wayang ketika dimainkan dan terdapat pula 4 karakter wayang yang berbeda khususnya Punakawan yang terdiri dari Delem dengan karakter sombong, Sangut dengan karakter malas, Merdah dengan karakter lincah, Tualen dengan karakter bijaksana. Tari Legong Ngewayang ini ditarikan oleh 8 orang penari jika dipentaskan.

Tari Legong Ngewayang memiliki keunikannya tersendiri, keunikan dari Tari Legong Ngewayang bisa kita lihat dari berbagai aspek, mulai dari keindahan gerak yang ditarikan memiliki unsur dasar gerak tari Legong pada umumnya yang dikreasikan kembali menjadi sedemikian rupa dan memiliki keunikan tersendiri. Seperti Agem dalam tari palegongan adalah gerak dasar yang ditandai dengan tekukan siku yang lebih tajam dengan posisi tubuh agak condong ke depan, dada yang didorong ke depan (cengked), dan posisi pinggul penari Legong menghadap ke sudut, sedangkan dada masih dalam posisi menghadap ke depan (Bandem,1983:5). Berbicara tentang agem, agem tari Legong Ngewayang berbeda dengan agem Legong pada umumnya. Agem ini lebih dikreasikan sehingga dapat menyerupai bentuk wayang pada umumnya dengan posisi tangan kanan sirang mata dan tangan kiri ditetuk ke bawah sehingga dapat menyerupai wayang.

Judul Garapan

Judul dari garapan tarian ini adalah “Legong Ngewayang” yang terdiri dari kata Legong dan juga Ngewayang. Kata “Legong” yang berasal dari kata “*leg*” dan “*gong*” memiliki makna sebagai sebuah gerak tari yang terikat oleh gamelan yang mengiringnya. Kemudian kata “Ngewayang” yang merupakan salah satu kesenian yang juga ada di Bali yaitu “wayang” dan jika diartikan secara harfiah, maka kata ngewayang ini memiliki makna mementaskan wayang itu sendiri. Jadi makna dari judul garapan ini merupakan sebuah tarian yang memiliki gerakan seperti wayang dan gerakan-gerakannya terikat oleh gamelan yang mengiringinya yang mana dalam garapan Tari Legong Ngewayang ini menggunakan gamelan iringan Semar Pegulingan.

Unsur Penari

Dalam sebuah garapan tari, penari merupakan faktor pendukung paling utama yang dapat menentukan keberhasilan dari sebuah sajian tari itu (Prihatini, dkk., 2007:70). Analisis jumlah penari merupakan sebuah hal yang penting dalam membuat sebuah garapan tarian, karena dengan mengetahui jumlah penari yang akan mementaskan tarian tersebut, kita bisa dengan mudah untuk menentukan pola lantai yang akan dipakai di dalam garapan tari. Pada Tari Legong Ngewayang ini, menggunakan 8 orang penari Perempuan.

Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488
Vol. 2025 No 7
Palagiarism Check 02/234/67/78
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.252

Gambar 1. Tari Legong Ngewayang
(Sumber : youtube)

Jumlah penari tidak memberikan maksud tertentu, tetapi hanya sebagai kebutuhan koreografi dan disesuaikan dengan tempat pementasan.

Struktur Garapan

Mengutip dari pernyataan Bapak I Nyoman Dibia, "bentuk penyajian tari kreasi baru yang ada di Bali yang sebagian besar bentuk atau wujud penyajiannya masih tetap berpijak pada pola-pola tradisi yang sudah ada". Ada banyak sekali unsur-unsur dalam struktur garapan Tari Legong Ngewayang, yang terdiri dari gerak yang dimana setiap gerakan yang ada dalam tarian ini sangatlah ekspresif dan memiliki makna simbolisnya masing-masing. Setiap gerakan tangan, mata, kepala, dan kaki memiliki arti-arti tertentu, sehingga para penari berhasil membawakan pembawaan dari masing-masing karakter wayang dengan sangat baik dan mudah dipahami oleh para penonton. Kemudian ada unsur tata rias dan kostum. Kostum dalam tarian ini sama seperti tari legong pada umumnya dan menggunakan properti tambahan yaitu kipas. Kostum yang didominasi dengan warna emas dan merah, serta dilengkapi dengan ornament-ornamen khas Bali semakin menambah keindahan visual dari tarian ini. Selanjutnya ada unsur musik dan gambelan, gambelan yang digunakan dalam Tari Legong Ngewayang merupakan gambelan semar pegulingan. Struktur garapan lainnya ada tata panggung, cerita, dan makna simbolis dari tarian ini. Tari Legong Ngewayang memiliki makna mengenai sifat-sifat yang ada dalam diri manusia yang digambarkan ke dalam 4 tokoh punakawan yaitu *Delem, Sangut, Merdah,* dan juga *Tualen* yang masing-masing memiliki sifat yang berbeda-beda.

Berdasarkan pada struktur tariannya, Tari Legong Ngewayang ini disusun dari beberapa bagian yaitu :

a) Batel Maya

Batel maya merupakan penggambaran sekilas mengenai gerak-gerik dalam saat sedang mementaskan sebuah pertunjukan wayangnya.

b) Pepeson

Dalam bagian *pepeson,* penari menggambarkan bagaimana gerak-gerik wayang yang dominan bergerak kearah kanan dan kekiri saja dan mengintepretasikannya melalui gerakan "*oyod-oyod*".

c) Pengawak

Pada bagian ini, penari memberikan Gambaran mengenai gerakan-gerakan wayang yang sebagian besar dilakukan oleh penari dengan melakukan gerakan yang patah-patah.

d) Pengecet

Di bagian *pengecet*, penari mulai melakukan gerakan-gerakan yang menggambarkan keempat karakter pewayangan tersebut dan dilengkapi dengan ekspresi yang semakin menambah keindahan dari tarian ini.

e) Pekaad

Di bagian terakhir ini, penari melakukan penggabungan dari gerakan-gerakan yang menggambarkan keempat karakter purnakawan tersebut secara bergantian.

Analisis Gerak

Gerakan-gerakan dalam tari tradisional bali sangatlah ekspresif dan memiliki ciri khasnya tersendiri. Setiap gerakan baik itu gerakan mata, tangan, dan gerakan kaki memiliki maknanya tertentu. Begitu pula dengan Tari Legong Ngewayang ini, gerakan pada Tari Legong Ngewayang memiliki keindahan yang menjadi daya tarik dalam tarian ini. Gerak pada Tari Legong Ngewayang memiliki unsur dasar dari Tari Legong pada umumnya yang kemudian telah dikreasikan kembali menjadi sebuah gerakan yang indah dan memiliki keunikannya sendiri. Keunikan gerakan dari Tari Legong Ngewayang ini seperti misalnya pada agem, agem pada tari palegongan adalah gerak dasar yang ditandai dengan tekukan siku yang lebih tajam dengan posisi tubuh agak condong ke depan, dada yang didorong ke depan (cengked), dan posisi pinggul penari Legong menghadap ke sudut, sedangkan dada masih dalam posisi menghadap ke depan (Bandem,1983:5). Berbicara tentang agem, agem tari Legong Ngewayang berbeda dengan agem Legong pada umumnya. Agem ini lebih dikreasikan sehingga dapat menyerupai bentuk wayang pada umumnya dengan posisi tangan kanan sirang mata dan tangan kiri ditetuk ke bawah sehingga dapat menyerupai wayang.

Pada tari Legong Ngewayang terdapat gerak langkah yang menandakan terjadinya perpindahan tempat dengan kualitas gerak, tempo, dan lintasan garis yang berbeda-beda yang menggunakan gerakan nyrigsig namun pada tari ini lebih dikreasikan pada bagian tangan sehingga menjadi gerak patah-patah yang menggambarkan ciri khas wayang berjalan. Selain itu, terdapat juga keunikan dari tari Legong Ngewayang ini yaitu pada saat penari membentuk sebuah kelir. Kelir dalam istilah pedalangan lebih menunjuk kepada layar tempat memainkan boneka wayang.

Iringan Tari

Pada umumnya iringan tari sangat penting dan sangat diperlukan dalam seni tari karena iringan tari dapat menghidupkan sebuah bentuk gerak tari dari aksen-aksen melodinya. Selain itu, msuik iringan juga akan membantu untuk menentukan menentukan ritme dan tempo dari tarian. Penari sangat bergantung pada ritme yang dimainkan oleh gamelan untuk melakukan gerakan mereka dengan tepat. Selain itu, gambelan dan musik iringan lainnya memiliki kemampuan untuk menciptakan suasana dan emosi tertentu yang mendukung narasi tarian. Misalnya, gambelan dengan tempo cepat dan ritme kuat dapat menambah ketegangan atau kegembiraan, sementara gambelan dengan tempo lambat dan nada lembut dapat menciptakan suasana yang tenang atau melankolis. Perubahan tempo dalam musik juga akan mempengaruhi dinamika dan intensitas dari gerakan tari. Dari hasil pengamatan (menonton), Iringan tari yang digunakan tari Legong Ngewayang adalah tabuh gamelan Semar Pegulingan saih 7. Iringan dan gerak tarinya memiliki keserasian yang dapat dilihat dari adanya kekompakan (hubungan timbal balik) antara gerakan yang dilakukan oleh penari diatas panggung dengan nada-nada dari iringan tari yang dimainkan oleh penabuh di dalam pementasan tari Legong Ngewayang yang membuat penonton menjadi tertarik sebab penonton memandang bahwa tari dan iringan memiliki

Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488
Vol. 2025 No 7
Palagiarism Check 02/234/67/78
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.252

keserasian didalamnya dan juga terdapat keunikan dari iringan tari Legong Ngewayang yakni gamelan semar pegulingan saih 7 yang dipadukan dengan vocal (tandak) dari seorang Dalang, yang dimana dalang menjadi ciri khas pada umumnya tari legong karena dengan vocal (tandak) dalang dapat mempermanis jalan cerita tari dan menggiring cerita yang dibawakan dari tari Legong. Selain vocal (tandak) dari dalang, terdapat juga vocal dari penabuh yang menggambarkan pergantian peran di dalam pementasan tari Legong Ngewayang yang dipadukan dengan mainan cepala yang biasanya dimainkan oleh seorang dalang. Ketiga hal tersebut saling dipadukan dengan iringan tari sehingga menimbulkan keserasian antara iringan dan tarinya saling mengikat.

Secara keseluruhan, gambelan tidak hanya berfungsi sebagai latar belakang musik, tetapi juga sebagai elemen integral yang saling melengkapi dengan gerakan tari. Harmoni antara musik gambelan dan gerakan tari menciptakan pertunjukan yang lebih indah dan memukau. Melalui variasi tempo dan dinamika, gambelan mampu menciptakan berbagai suasana dan emosi yang mendukung narasi atau tema tarian. Misalnya, tempo yang cepat dan dinamis dapat menambah kesan dramatis, sementara tempo yang lambat dan lembut bisa menciptakan suasana yang tenang dan damai. Gambelan juga berfungsi sebagai jembatan antara satu segmen tarian dengan segmen lainnya, menyediakan kontinuitas dan transisi yang mulus. Hal ini penting untuk menjaga aliran tarian agar tetap terjaga dan tidak terasa terputus-putus. Selain itu, gambelan merupakan simbol kuat dari budaya Bali. Kehadirannya dalam iringan tarian memberikan nuansa autentik dan tradisional, memperkaya pengalaman penonton dengan rasa dan suasana khas Bali.

Tata Rias dan Busana

Tata rias dan busana yang menarik dan sesuai dengan tema tari dapat memperkaya estetika pertunjukan. Warna-warna yang mencolok, hiasan yang detail, dan riasan wajah yang ekspresif membantu menarik perhatian penonton dan menciptakan kesan visual yang mendalam. Selain itu, adanya tata rias dan busana juga membantu para penonton untuk mendapatkan cerminan dari karakter yang sedang dipentaskan. Hal-hal itulah yang menjadi salah satu alasan mengapa unsur tata rias dan juga busana menjadi slaah satu unsur penting dalam sebuah garapan tarian. Dari hasil pengamatan (menonton), tata busana pada tari Legong Ngewayang masih menggunakan busana tari legong pada umumnya atau masih bersifat tradisi, namun yang berbeda ialah perpaduan warnanya. Warna merupakan sesuatu yang dilihat seseorang pertama. Setiap warna dapat memberikan identitas dan tanggapan tertentu yang juga dipengaruhi pada pengalaman pengamatnya. Warna dalam busana tari Legong Ngewayang dominan perpaduan antara warna cream dengan warna cokelat yang divariasikan dengan sedikit kain endek coklat. Selain warna, tata busana lamak dan kipas (kepet) dari tari Legong Ngewayang berbeda dengan tari Legong pada umumnya yaitu berisikan gambaran wayang. Hal tersebut dapat menjadi ciri khas dari tari itu tersendiri karena dari busana sudah menggambarkan wayang.Adapun tata busana dan tata rias dari Tari Legong Ngewayang,yaitu :

a) Tata Rias Kepala

Riasan kepala yang dipakai pada Tari Legong Ngewayang terdiri dari:

- Gelungan legong
- Hairvis

Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488
Vol. 2025 No 7
Palagiarism Check 02/234/67/78
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.252

- Subeng

b) Tata Rias Badan

Kostum yang dipakai pada Tari Legong Ngewayang terdiri dari :

- Baju lengan panjang berwarna cream dengan perpaduan warna cokelat (endek)
- Kamen berwarna cream dengan perpaduan warna cokelat
- Angkin cream perpaduan warna cokelat (endek) dan prada
- Simping kain berwarna cokelat
- Badong prada kulit
- Lamak (bergambar wayang)
- Tutup dada
- Ampok-ampok
- Oncer
- Gelang kana

c) Properti

Properti yang dipakai pada Tari Legong Ngewayang adalah kipas yang bergambar wayang.

d) Tata Rias Wajah

Jenis tata rias wajah yang digunakan dalam garapan tari ini adalah tata rias pentas tari tradisional Bali putri.

Intepretasi Tari Legong Ngewayang

Dari hasil pengamatan kami sebagai sudut pandang penonton, tari Legong Ngewayang sangat unik dan menarik karena setiap penarinya berhasil membawakan 4 tokoh punakawan yang ada di dalamnya (terdiri dari Delem, Sangut, Merdah dan Tualen). Namun, terdapat sedikit kekurangan dalam karya Tari Legong Ngewayang ini, kekurangan dari karya tari ini bisa lihat dari rasa dan power masing-masing penari kurang sepadan. Pada video tersebut ada beberapa penari yang belum dapat menjiwai salah satu dari ke empat tokoh. Selain penjiwaan karakter, kekompakan gerak dan pola lantai juga harus di perhatikan oleh para penari, agar karya Tari Legong Ngewayang dapat dinikmati dengan baik dan memberi kesan kepada penontonnya setelah pementasan itu berakhir.

PENUTUP

Simpulan

Menurut Ida Bagus Surya Peredantha, S.Sn, tari Legong adalah tari klasik Bali yang awalnya berkembang di istana kerajaan dan hanya dinikmati oleh keluarga bangsawan. Kata "Legong" berasal dari "leg" (luwes/elastis) dan "gong" (gamelan), menunjukkan gerakan yang diikat oleh gamelan pengiring. Tari Legong tercipta dari mimpi I Dewa Agung Made Karna, Raja Sukawati, yang melihat bidadari menari di surga saat bertapa di Pura Jogan Agung. Tari kreasi baru Legong Ngewayang, yang ditarikan oleh 8 penari putri, menggabungkan gerakan tradisional dengan kreasi baru sambil mempertahankan estetika tari Bali. Tari ini menggambarkan gerakan wayang dan karakter Punakawan, serta diciptakan oleh siswi SMKN 3 Sukawati sebagai tugas akhir pada tahun 2019. Tari Legong Ngewayang telah ditampilkan di berbagai acara kesenian seperti Pesta Kesenian Bali dan menjadi inspirasi untuk kajian ilmiah lebih lanjut.

Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488
Vol. 2025 No 7
Palagiarism Check 02/234/67/78
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.252

REFERENSI

Dibia, I Wayan. 2012. Ilen-Ilen Seni Pertunjukan. Yayasan Wayan Geria.

Bandem, I Made. 1983. Ensiklopedi Tari Bali. Akademi Seni Tari Indonesia (ASTI) Denpasar.

Dibia, I Wayan. 1999. Selayang Pandang. Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia Bekerjasama dengan arti_line atas bantuan Ford Foundation.

Bandem, I. M. (2005) Tari Bali Sebuah Simbol Masyarakat Bali, I (1), 9-21.

Dibia, I Wayan. Struktur dan Estetika Legong. Dalam Ayu Bulantrisna Djelantik (Editor). Tari Legong ; Dari Kajian Lontar ke Panggung Masa Kini (hal 65-75). Denpasar ; Dinas Kebudayaan Kota Denpasar. 2015